

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PAKEM UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS BERITA BERMUATAN KEARIFAN LOKAL SISWA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS

Hasnah Faizah¹, Utari Wulandari², Kasrizal³

Universitas Riau¹, Universitas Riau², Universitas Riau³

pos-el: hasnah.faizah@lecturer.unri.ac.id¹, utari.wulandari6893@grad.unri.ac.id²,
kasrizal16899@grad.unri.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran PAKEM (Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) yang dapat meningkatkan kemampuan menulis teks berita bermuatan kearifan lokal siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Metode yang digunakan adalah model pengembangan ADDIE yang terdiri atas lima tahap, yaitu *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Pada tahap analisis, ditemukan bahwa pembelajaran menulis teks berita masih bersifat konvensional dan belum mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal. Tahap desain dan pengembangan menghasilkan perangkat pembelajaran berupa RPP, LKS, dan instrumen penilaian yang tervalidasi oleh para ahli. Implementasi model dilakukan secara terbatas pada kelas XI di salah satu SMA di Riau. Hasil pretest dan posttest menunjukkan peningkatan rata-rata nilai siswa dari 68,75 menjadi 83,5. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek struktur teks, kebahasaan, kelengkapan unsur berita, serta pemahaman terhadap kearifan lokal. Evaluasi menunjukkan bahwa model ini valid, praktis, dan efektif. Dengan demikian, model pembelajaran PAKEM berbasis kearifan lokal terbukti mampu meningkatkan kemampuan menulis teks berita sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap budaya daerah.

Kata Kunci : Pengembangan Model, PAKEM, Teks Berita, Kearifan Lokal.

ABSTRACT

This study aims to develop a PAKEM (Active, Creative, Effective, and Joyful Learning) model to improve senior high school students' ability to write news texts that incorporate local wisdom. The research employed the ADDIE development model, which consists of five stages: Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The analysis phase revealed that the teaching of news writing remained conventional and had yet to integrate local cultural values. The design and development phases produced validated instructional tools, including lesson plans, student worksheets, and assessment instruments. The model was implemented in a limited trial involving eleventh-grade students at a senior high school in Riau. The results of the pretest and posttest showed an increase in the students' average score from 68.75 to 83.5. Students also demonstrated improvement in text structure, language use, completeness of news elements, and integration of local wisdom. Evaluation indicated that the model is valid, practical, and effective. Therefore, the PAKEM-based learning model that integrates local wisdom has proven successful in enhancing students' news writing skills while fostering appreciation for local culture.

Keywords: Learning Model, PAKEM, News Text, Local Wisdom.

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, belajar merupakan suatu proses interaksi antara individu dengan berbagai kondisi atau situasi yang ada di sekitarnya. Proses ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan, tetapi juga melibatkan aktivitas dan pengalaman langsung yang memperkaya pemahaman. Selain itu, belajar mencakup kegiatan mengamati, memperhatikan, serta memahami berbagai hal yang ditemui dalam kehidupan (Darman, 2020).

Pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem yang tersusun dari sejumlah komponen yang saling terkait dan saling memengaruhi. Komponen-komponen tersebut mencakup tujuan pembelajaran, materi yang disampaikan, metode yang digunakan, serta bentuk evaluasi yang diterapkan. Guru perlu mempertimbangkan keempat aspek ini secara menyeluruh ketika akan memilih dan menetapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Nurcahyani (2022) setiap model pembelajaran memiliki komponen yang sistematis dan terstruktur, dan pemilihan model yang tepat sangat bergantung pada tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta konteks pembelajaran itu sendiri.

Model pembelajaran pada dasarnya dibangun berdasarkan prinsip-prinsip atau teori tertentu yang menjadi fondasi dalam pengembangannya. Salah satu model yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad 21 adalah PAKEM, yaitu pembelajaran yang dirancang agar peserta didik terlibat secara aktif, berpikir kritis dan kreatif, serta menikmati proses belajar. PAKEM juga mendorong guru untuk mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran yang mendukung suasana belajar yang partisipatif, menyenangkan, dan bermakna. Menurut Kaban, dkk (2020) PAKEM adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada

keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, penciptaan suasana yang menyenangkan, serta dorongan kepada siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks berita bermuatan kearifan lokal dengan menuangkan ide, gagasan, dan pengalaman batin secara kronologis dan mendeskripsikan cara guru mengembangkan model pembelajaran PAKEM yang sistematis dan terstruktur.

Model pembelajaran PAKEM pada tahun 1999, UNESCO dan UNICEF bekerja sama dengan Depdiknas dalam mengembangkan program CLCC (*Creating Learning Communities for Children*) atau yang lebih dikenal dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Dalam Manajemen Berbasis Sekolah tersebut terdapat tiga komponen penting yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, yaitu: (1) manajemen sekolah, yang diharapkan sekolah dapat terbuka, adanya akuntabilitas, dan bersifat partisipatif; (2) peran serta masyarakat, baik secara fisik dan nonfisik/teknis edukatif; dan (3) pembelajaran partisipatif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM), yang sesuai dengan prinsip *itudent centered learning*.

PAKEM berasal dari konsep bahwa pembelajaran harus berpusat pada anak (*student-centered learning*) dan pembelajaran harus bersifat menyenangkan (*learning is fun*), agar mereka termotivasi untuk terus belajar sendiri tanpa diperintah dan agar mereka tidak merasa terbebani atau takut. Limbong, dkk (2022) mengemukakan melalui strategi pembelajaran model PAKEM tersebut memiliki tujuan utama untuk menggali kemampuan serta potensi

dalam diri setiap siswa karena metode ini mengutamakan keaktifan dan kreatifitas para siswa. Untuk itu, maka aspek *fun is learning* menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran PAKEM, di samping upaya untuk terus memotivasi anak agar anak mengadakan eksplorasi, kreasi, dan bereksperimen terus dalam pembelajaran.

Di samping itu, PAKEM adalah penerjemahan dari empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO: (1) *learning to know*, yaitu mempelajari ilmu pengetahuan berupa aspek kognitif dalam pembelajaran, (2) *learning to do*, yaitu belajar melakukan yang merupakan aspek pengalaman dan pelaksanaannya, (3) *learning to be*, yaitu belajar menjadi diri sendiri berupa aspek kepribadian dan kesesuaian dengan diri anak ini juga sesuai dengan konsep "*multiple intelligence*" dari Howard Gardner, dan (4) *learning to life together*, yaitu belajar hidup dalam kebersamaan yang merupakan aspek kesosialan anak, bagaimana bersosialisasi, dan bagaimana hidup toleransi dalam keberagaman yang ada disekeliling siswa.

Tujuan utama dari penerapan model PAKEM adalah untuk mendorong terjadinya pergeseran paradigma dalam dunia pendidikan. Sebagaimana dinyatakan oleh Depdiknas, transformasi pendidikan di Indonesia harus mengarah pada perubahan dari *schooling* menjadi *learning*, dari pendekatan *instructive* ke *facilitative*, dari peran dominan pemerintah ke keterlibatan masyarakat, serta dari sistem yang sentralistik menuju desentralistik. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan bukan lagi tanggung jawab sekolah semata, melainkan menjadi tugas bersama antara keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Gagasan ini sejalan dengan konsep *tripusat pendidikan* yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, yang menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga komponen utama

yang saling melengkapi dalam mendidik anak. Menurut Nurmasyitah (2024), perubahan paradigma ini penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang demokratis dan berpihak pada kebutuhan anak, serta memberikan ruang partisipasi yang lebih luas bagi berbagai elemen masyarakat dalam proses pendidikan.

Sebagai model pembelajaran yang berbasis kepada siswa, PAKEM mempunyai beberapa ciri yang berbeda dengan model pembelajaran lainnya. Secara umum, ciri dari PAKEM adalah: siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran yang menyenangkan. Wahidin (Kaban, dkk 2020) menjelaskan ciri-ciri PAKEM adalah:

- 1) Pembelajarannya mengaktifkan siswa,
- 2) Mendorong kreativitas siswa dan guru,
- 3) Pembelajarannya efektif dan
- 4) Pembelajarannya menyenangkan utamanya bagi siswa.

Selanjutnya, Sipayung (2023) memaparkan ciri-ciri PAKEM yaitu:

- 1) Adanya prakarsa siswa dalam kegiatan belajar, yang ditunjukkan melalui keberanian memberikan pendapat tanpa diminta dan kesediaan mencari alat dan sumber belajar.
- 2) Keterlibatan mental siswa dalam proses belajar mengajar yang berlangsung sehingga emosi siswa bisa tergugah secara sadar.
- 3) Peranan guru sebagai fasilitator, pemantau, dan pemberi umpan balik lebih bersifat ulur tangan.
- 4) Siswa belajar dengan pengalaman langsung baik yang terkait dengan ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.
- 5) Kekayaan variasi metode dan media dalam proses pembelajaran.

Di dalam pembelajaran seorang guru berfungsi sebagai fasilitator dan mediator yang menyingkirkan hambatan dalam pembelajaran dan mempermudah

anak untuk menerima materi pembelajaran, sehingga dalam pengelolaan kelas harus menarik dan menyenangkan yang ditunjang dengan alat peraga, media belajar serta menggabungkan beberapa metode yang berkaitan. Dengan demikian anak dapat termotivasi, berani berkreasi, sehingga terjadi kehangatan diantara anak dalam pembelajaran.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan, guru harus mampu merancang pembelajaran dengan baik, memilih materi yang tepat, serta memilih dan mengembangkan strategi yang dapat melibatkan siswa secara optimal. Terdapat empat aspek yang mempengaruhi model PAKEM, yaitu pengalaman, komunikasi, interaksi, dan refleksi. Apabila dalam sebuah pembelajaran terdapat keempat aspek tersebut, maka kriteria PAKEM terpenuhi (Sadwika, dkk 2022).

a. Pengalaman

Di aspek pengalaman ini siswa diajarkan untuk dapat belajar mandiri. Didalamnya terdapat banyak cara untuk penerapannya, antara lain seperti eksperimen, pengamatan, percobaan, penyelidikan, dan wawancara. Karena di aspek pengalaman, anak belajar banyak melalui berbuat dan dengan melalui pengalaman langsung, dapat mengaktifkan banyak indera yang dimiliki anak tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Edgar Dale dalam kerucut pengalamannya (*cone experience*) bahwa dengan pengalaman langsung sekitar 90% materi yang didapatkan oleh anak akan cepat terserap dan bertahan lebih lama.

b. Komunikasi

Aspek komunikasi ini dapat dilakukan dengan beberapa bentuk, antara lain mengemukakan pendapat, presntasi laporan, dan memajangkan hasil kerja. Di aspek ini ada hal-hal yang ingin didapatkan, misalnya anak dapat

mengungkapkan gagasan, dapat mengonsolidasi pikirannya, mengeluarkan gagasannya, memancing gagasan orang lain, dan membuat bangunan makna mereka dapat diketahui oleh guru.

c. Interaksi

Aspek interaksi ini dapat dilakukan dengan cara interaksi, Tanya jawab, dan saling melempar pertanyaan. Dengan hal-hal seperti itulah kesalahan makna yang diperbuat oleh anak-anak berpeluang untuk terkoreksi dan makna yang terbangun semakin mantap, sehingga dapat menyebabkan hasil belajar meningkat.

d. Refleksi

Dalam aspek ini yang dilakukan adalah memikirkan kembali apa yang telah diperbuat/dipikirkan oleh anak selama mereka belajar. Hal ini dilakukan supaya terdapatnya perbaikan gagasan/makna yang telah dikeluarkan oleh anak dan agar mereka tidak mengulangi kesalahan. Di sini anak diharapkan juga dapat menciptakan gagasan-gagasan baru. Model PAKEM ini diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang berkualitas/bermutu dan menghasilkan perubahan yang signifikan, seperti dalam peran guru di kelas, perlakuan terhadap siswa, pertanyaan, latihan, interaksi dan pengelolaan kelas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Research and Development* yang bertujuan untuk produk baru yang kemudian dilakukan uji coba (Sugiyono, 2020). Penelitian ini menggunakan model ADDIE yang merupakan singkatan yang menjurus kepada proses utama dari pengembangan penelitian yaitu *Analysis* (analisis), *Design* (perancangan), *Development* (pengembangan), *Implementation* (implementasi), dan *Evaluation* (evaluasi) (Hayati, 2022).

Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan serta kebutuhan belajar peserta didik secara menyeluruh. Setelah itu, tahap kedua adalah perancangan, di mana strategi, media, dan perangkat pembelajaran dirancang berdasarkan hasil analisis awal. Tahap ketiga merupakan tahap pengembangan, yaitu pelaksanaan rancangan ke dalam bentuk produk atau kegiatan pembelajaran yang konkret. Tahap keempat adalah implementasi, yang mencakup pelaksanaan uji coba skala kecil dan besar, serta pengumpulan tanggapan dari siswa dan guru untuk mengetahui efektivitas pembelajaran. Terakhir, tahap evaluasi dilakukan sebagai bentuk refleksi dan perbaikan terhadap produk atau proses pembelajaran yang telah diimplementasikan.

Menurut Cahyadi (2019), kelima tahap ini merupakan inti dari model *ADDIE* (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation), yang digunakan secara luas dalam pengembangan pembelajaran karena strukturnya yang sistematis dan fleksibel. Branch menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik dalam setiap tahap agar hasil pengembangan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka di lapangan.

Subjek penelitian yaitu 27 siswa dan 1 guru kelas XI SMA Negeri 1 Rambah. Pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara dan angket.

3. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran PAKEM yang dapat meningkatkan kemampuan menulis teks berita bermuatan kearifan lokal pada siswa SMA. Pengembangan dilakukan menggunakan model *ADDIE* yang terdiri atas lima

tahap: *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Berikut pemaparan hasil dan pembahasan pada setiap tahap:

1) *Analysis* (Analisis)

Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan melalui wawancara dan penyebaran angket kepada guru dan siswa. Hasil menunjukkan bahwa:

- a. Mayoritas guru belum menerapkan pendekatan PAKEM secara sistematis.
- b. Siswa mengalami kesulitan dalam menulis teks berita, terutama dalam menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal.
- c. Pembelajaran masih didominasi metode ceramah, kurang eksploratif dan kurang kontekstual.

Temuan ini mengindikasikan perlunya inovasi pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM), serta mengaitkan materi ajar dengan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran bermakna.

2) *Design* (Perancangan)

Pada tahap desain, dikembangkan perangkat pembelajaran berupa:

- a. Modul Pembelajaran
- b. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
- c. Instrumen penilaian menulis teks berita

Model disusun dengan prinsip PAKEM dan berbasis kearifan lokal (misalnya: tradisi lisan, adat istiadat, peristiwa lokal). Perancangan ini mempertimbangkan karakteristik siswa SMA dan pentingnya integrasi nilai budaya lokal untuk membentuk karakter dan identitas siswa sebagai penutur budaya.

3) *Development* (Pengembangan)

Pada tahap ini, perangkat pembelajaran yang telah dirancang divalidasi oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli pembelajaran. Hasil validasi menunjukkan bahwa:

- a. Aspek isi dan penyajian dinilai sangat layak (rerata skor $\geq 85\%$).

- b. Bahasa yang digunakan komunikatif dan sesuai jenjang.
c. Visual dan desain LKS dinilai menarik dan mendorong partisipasi aktif siswa.

Revisi dilakukan sesuai masukan, terutama pada bagian penguatan contoh berita lokal dan peningkatan petunjuk kegiatan. Validasi menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan memenuhi kriteria valid, praktis, dan relevan secara konteks budaya. Revisi berfokus pada penyempurnaan aspek pedagogis dan kultural.

4) *Implementation* (Implementasi)

Uji coba terbatas dilakukan pada kelas XI di salah satu SMA di Riau. Kegiatan belajar mengajar menggunakan model PAKEM berlangsung dalam 3 kali pertemuan. Hasil observasi menunjukkan:

- Siswa lebih aktif berdiskusi dan berani mengemukakan pendapat.
- Kemampuan menulis teks berita meningkat, baik dari segi struktur, isi, dan keberadaan unsur kearifan lokal.
- Suasana kelas menjadi lebih hidup dan kooperatif.

| Aspek yang Dinilai | Pretest | Posttest | Peningkatan |
|----------------------------------|--------------|-------------|---------------|
| Struktur Teks Berita | 70 | 85 | +15 |
| Kebahasaan dan Ketepatan Diksi | 65 | 82 | +17 |
| Kelengkapan Unsur Berita (5W+1H) | 68 | 84 | +16 |
| Integrasi Nilai Kearifan Lokal | 62 | 83 | +21 |
| Rata-rata Keseluruhan | 68,75 | 83,5 | +14,75 |

Hasil pretest dan posttest menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 68 menjadi 83. Penerapan model

PAKEM terbukti efektif meningkatkan kualitas pembelajaran. Keterlibatan siswa yang tinggi berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan literasi.

5) *Evaluation* (Evaluasi)

Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan formatif dan sumatif. Evaluasi formatif mencakup umpan balik selama pembelajaran, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan dengan menilai produk tulisan siswa dan angket respons.

- Sebagian besar siswa menyatakan bahwa pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah dipahami.
- Guru menyatakan bahwa model ini dapat diterapkan secara berkelanjutan dan memperkaya pembelajaran Bahasa Indonesia.

Evaluasi menunjukkan bahwa model yang dikembangkan tidak hanya efektif meningkatkan kemampuan menulis, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal serta memperkuat identitas siswa sebagai bagian dari komunitas budaya.

4. KESIMPULAN

Model pembelajaran PAKEM berbasis kearifan lokal yang dikembangkan melalui tahapan ADDIE terbukti valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks berita siswa SMA. Integrasi nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Dengan melibatkan siswa secara aktif dan kreatif, pendekatan ini dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada penguatan karakter dan literasi budaya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis ADDIE

- Model. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 35-42.
- Darman, Regina Ade. *Belajar dan Pembelajaran*. Guepedia, 2020.
- Hayati, D. K. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Flashcard pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup. *Al Jahiz: Journal of Biology Education Research*, 3(1), 82.
- Kaban, R. H., Anzelina, D., Sinaga, R., & Silaban, P. J. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran PAKEM terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 102-109.
- Kaban, R. H., Anzelina, D., Sinaga, R., & Silaban, P. J. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran PAKEM terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 5(1), 102-109.
- Limbong, F., & Arifianto, Y. A. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menerapkan Model Pembelajaran PAKEM. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 41-51
- Nurchayani, A. A. (2022). *Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs YAPI Pakem Sleman* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Nurmasyitah, N. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Manusia Setelah Penemuan Baterai Melalui Model Pembelajaran PAKEM. *JUPENDAS (Jurnal Pendidikan Dasar)*, 11(2), 178-184.
- Sadwika, N., & Liska, L. D. (2022). Model PAKEM (Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) dalam Pembelajaran Menulis Puisi. In *SANDIBASA I: Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Salema. 2015. *Model-Model Pembelajaran Efektif*. Medan: UINSU PERS.
- Sipayung, S. S. E. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran PAKEM Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Siswa. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 3(2), 224-236.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.